

JURNALIS PEREMPUAN DAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO)

Retno Manuhoro Setyowati¹, Errika Dwi Setya Watie², Hermofika Laksmi Tatas³

^{1,2,3}Universitas Semarang

Email: retnomanuhoro@usm.ac.id

Abstrak

Kekerasan digital dengan sasaran jurnalis perempuan masuk dalam kategori Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yakni tindak kekerasan melalui teknologi dunia internet untuk melecehkan korban. Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 juga menyatakan bahwa jenis ini jumlahnya juga masih belum menurun. Sedangkan riset yang pernah dilakukan oleh PR2Media pada akhir tahun 2022 menemukan bahwa 82,6% dari 852 jurnalis perempuan yang menjadi responden studi di 34 provinsi melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual termasuk provinsi Jawa Tengah. Riset itu belum secara khusus membahas mengenai KBGO secara spesifik untuk per daerahnya. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara komprehensif mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online yang dialami oleh para jurnalis perempuan di Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman KBGO yang terjadi selama mereka menjalankan profesinya, juga untuk mengetahui jenis KBGO yang pernah dialami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi, survey dan studi pustaka, untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil temuan riset ini menunjukkan jenis KBGO yang dialami oleh jurnalis perempuan Semarang adalah *cyber harassment* (46,7%), *hacking* (20,1%), *honey trap* 50%, dan *sexting* (33,3%).

Kata Kunci: Kekerasan Berbasis Gender Online, Kekerasan Digital, Pelecehan Online, Jurnalis Perempuan.

Abstract

Digital violence targeting female journalists is categorized as Online Gender-Based Violence (OGVB), which is an act of violence through internet technology to harass victims. Komnas Perempuan's Annual Report 2023 also states that this type of violence has not decreased. Meanwhile, research conducted by PR2Media at the end of 2022 found that 82.6% of 852 female journalists who were study respondents in 34 provinces reported having experienced sexual violence, including Central Java province. The research has not specifically discussed KBGO specifically for each region. The urgency of this research is to comprehensively reveal the Online Gender-Based Violence experienced by female journalists in Semarang as the capital of Central Java. The purpose of this study is to find out how the experience of GBV that occurred during their profession, as well as to find out the types of GBV that have been experienced. This research uses a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, observations, surveys and literature studies, which are then described descriptively. The findings of this research show that the types of GBV experienced by female journalists in Semarang are *cyber harassment* (46.7%), *hacking* (20.1%), *honey trap* (50%) and *sexting* (33.3%).

Keywords: Online Gender-Based Violence, Digital Violence, Cyber Harassment, Female Journalists.

A. PENDAHULUAN

Kekerasan Berbasis Gender Online selama ini mengincar jurnalis yang aktif bekerja untuk media alternatif yang secara vokal memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok minoritas. Serangan tersebut dapat bersifat personal atau ditujukan langsung kepada platform media yang digunakan, seperti yang dialami oleh Magdalene.co dan Konde.co. Kedua media ini melaporkan insiden di mana situs dan akun media sosial mereka menjadi target serangan sehingga tidak dapat diakses. Magdalene.co mengalami serangan DDoS (distributed denial-of-service), sebuah tindakan yang melibatkan banjir lalu lintas internet pada server, sistem, dan jaringan, menyebabkan situs tidak dapat diakses. Sementara itu, Konde.co mengalami serangan digital pada tanggal 24 Oktober 2022, setelah menerbitkan berita mengenai kasus perkosaan di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) (Asumsi, 2023).

Menurut hasil survei bersama yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan PR2Media pada tahun 2022, sebanyak 82,6% dari total 852 jurnalis perempuan yang menjadi responden studi di 34 provinsi melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan seksual. Meskipun riset tersebut dilakukan dengan melibatkan responden jurnalis perempuan di Indonesia, namun belum secara khusus membahas kekerasan berbasis gender online yang mungkin dialami oleh jurnalis perempuan di Jawa Tengah, terutama di kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi. (TimPR2Media, 2023). Bertumpu pada hasil riset tersebut, tujuan riset ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kekerasan berbasis gender online pada jurnalis perempuan yang terjadi di Semarang, sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Jawa Tengah. Penulis ingin mengetahui pengalaman jurnalis perempuan terkait dengan Kekerasan Berbasis Gender Online. Sebelumnya di tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan dalam pengaduan ke Komnas Perempuan mengenai kekerasan berbasis gender online, mencapai 235%, yaitu dari 281 kasus pada tahun 2019 menjadi 942 kasus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah laporan terus meningkat menjadi 1.721 kasus, atau ada peningkatan sebesar 83%. Perubahan ini secara erat terhubung dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta peningkatan jumlah pengguna media sosial di Indonesia (Lintang dkk., 2022).

UNESCO juga pernah melakukan survei pada tahun 2021 yang diikuti oleh 901 jurnalis perempuan dari 125 negara. Hasilnya, sebanyak 75% jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan online yakni sebanyak 18 % dalam berbagai ragamnya. Kekerasan online ini sangat erat hubungannya dengan kebijakan Hak Asasi Manusia yakni ras, agama dan orientasi seksual perempuan. Sayangnya hanya sekitar 25% jurnalis perempuan yang berani melaporkan kasus yang dialaminya kepada para atasan, itu pun tidak semuanya mendapatkan respon. Lebih sedihnya lagi, jurnalis perempuan yang mengalami kekerasan dan berani melaporkan kepada atasannya justru dituduh sebagai provokator. Ada juga yang berani melaporkan ke proses hukum dan mendapatkan tindak lanjut, namun dari 11 % yang melapor hanya 8 % nya saja yang mendapatkan penanganan. Kekerasan Berbasis Gender Online juga berdampak pada gangguan kesehatan jiwa, gangguan dalam melakukan pekerjaan keseharian, dan bahkan mungkin bisa memicu perempuan mengundurkan diri dari institusi tempatnya bekerja (Yentriyanti, 2022). Melihat perkembangan yang terjadi dan juga mempertimbangkan situasi masa kini, maka penelitian ini menjadi penting untuk mendapatkan realitas keseharian jurnalis perempuan di Semarang juga pemahaman mengenai tren kekerasan di ruang siber terhadap jurnalis perempuan, maupun dampak yang dialami secara personal, dalam lingkungan sekitarnya dan dalam menjalankan kerja jurnalistiknya.

Topik jurnalis perempuan secara khusus layak untuk dibicarakan karena profesi jurnalis diidentikkan dengan jenis kelamin laki-laki. Masduki & Muchtar (2021), menggambarkan jurnalis Indonesia di berbagai media di Indonesia umumnya berjenis kelamin laki-laki, berusia dalam rentang tiga puluhan. Mereka adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana, dengan mayoritas di antaranya memiliki gelar dalam ilmu komunikasi. Sebanyak 81,4% dari responden memiliki gelar S1, sementara 5,6% memiliki gelar S2. Dari keseluruhan

responden yang memiliki gelar sarjana, sekitar 63,1% tidak memiliki spesialisasi khusus dalam ilmu komunikasi atau jurnalisme, sedangkan 16,8% memiliki spesialisasi dalam jurnalisme, dan 10,9% memperoleh pendidikan dalam bidang komunikasi lainnya. Dari total 633 responden riset, sekitar 4,8% pernah mengikuti pendidikan di tingkat sarjana atau program setara, namun tidak menyelesaikan studinya. Dalam hal status pekerjaan, sebagian besar jurnalis (69,2%) memiliki status pekerja tetap. Sisanya bekerja paruh waktu, menjadi jurnalis lepas, atau bertindak sebagai koresponden baik untuk media cetak, penyiaran, maupun media siber. Riset di atas menegaskan bahwa profesi jurnalis di Indonesia sangat identik dengan laki-laki. Sementara itu, berdasarkan data dari Konde.co menyebut jumlah jurnalis perempuan di Indonesia hanya 25% dari total jurnalis (Adinda, 2021). Riset lain menyebutkan hanya mencapai antara 5-10% dari total jurnalis meski jumlah ini terus meningkat. Salah satu akibat dari kondisi angka yang timpang ini adalah lemahnya daya tawar sosial politik para jurnalis perempuan di tempat kerja. Posisi ini memperparah kondisi umum diskriminasi kerja perempuan di ruang redaksi yang berakar pada bias gender. Jurnalis perempuan masih sulit membangun karier dan kerap kali ditugaskan untuk meliput topik yang dianggap sebagai isu “perempuan” atau isu-isu yang termasuk dalam kategori soft news (Sutarso, 2012).

International Media Support pernah menyusun sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan tajuk *The Safety of Women Journalists: Breaking the Cycle of silence and violence*. Laporan ini didapatkan dari olah data kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan di sembilan negara termasuk Indonesia. Menurut IMS, jenis kekerasan dapat terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, physical security, yakni sebuah kondisi dimana jurnalis perempuan lebih rentan terhadap pelecehan seksual dibandingkan dengan jurnalis laki-laki, sehingga diperlukan pelatihan dan penerapan kebijakan media yang berorientasi pada gender. Jenis kekerasan kedua melibatkan kekerasan verbal dan peretasan data yang terjadi di dunia digital, seperti publikasi identitas pribadi yang tidak relevan sebagai bentuk tekanan. Ketiga, adanya kekerasan seksual dan diskriminasi sosial yang terjadi di lingkungan kerja atau perusahaan media dalam berbagai bentuk. (TimPR2Media, 2023). Laporan IMS ini membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat kultural dan structural (Masduki., 2021).

Penggunaan istilah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) juga dikenal dengan istilah yang lain yaitu Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG). Sementara dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2022 Tentang Pidana Kekerasan Seksual dikenal dengan istilah Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE). Perbedaan istilah ini tidak menjadi perdebatan, karena semuanya merujuk pada pengertian yang sama. Kekerasan berbasis gender online (KBGO) atau KSBG yang difasilitasi teknologi, sama seperti kekerasan berbasis gender di dunia nyata, tindak kekerasan tersebut harus memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Jika tidak, maka kekerasan tersebut masuk dalam kategori kekerasan umum di ranah online (SAFENet, 2020). Mengilas balik Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2022, temuan mengenai KBGO ini mengalami peningkatan dimana pada tahun tersebut tercatat sebanyak 1.721 kasus, dan dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini meningkat sebanyak 83% (Perempuan, 2022). Sedangkan Kekerasan Berbasis Gender Online yang digunakan adalah sesuai dengan yang dirangkum oleh Komnas Perempuan berdasarkan data laporan yang masuk sejak tahun 1025 hingga hari ini, kemudian diracik ulang oleh SAFE Net sebuah organisasi yang memperjuangkan hak-hak digital di Asia Tenggara. Adapun bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online yang dimaksud meliputi pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), rekrutmen online (*online recruitment*) (SAFENet, 2020). Bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender online itu juga dijabarkan dalam berbagai turunan

kategorinya, dan hingga tahun 2023 Komnas Perempuan masih menerima kasus aduan mengenai KBGO dengan kategori *sextortion* atau pemerasan dengan tujuan seksual (Perempuan, 2023).

Penelitian terdahulu lainnya yang pernah dilakukan dan menjadi tinjauan literatur adalah penelitian dari Silvia Ng dan Ignatius Haryanto berjudul “Kekerasan digital pada jurnalis perempuan di media feminis Indonesia: studi kasus pada *konde.co* dan *magdalene.co*” (Ng & Haryanto, 2022), menggambarkan kekerasan digital di era digitalisasi pada jurnalis perempuan khusus media *magdelene.co* dan *konde.co*. Hasil risetnya adalah penyebab kekerasan digital yang dialami oleh kedua media alternatif feminis *Konde.co* dan *Magdalene.co* adalah perbedaan pandangan antara media feminis dengan masyarakat sipil. Jurnal berikutnya yang menjadi literatur penulis adalah milik dengan hasil bahwa terdapat diskriminasi gender dari media yang diteliti antara lain adalah pelecehan seksual, beban liputan, cuti haid, ketersediaan ruang laktasi, jenjang karir, dan ketersediaan ruang penitipan anak (Pratiwi dkk., 2021). Selanjutnya adalah riset bersama dari SAFENet, Aliansi Jurnalis Independen serta IMS yang berjudul “Laporan Riset Kekerasan Seksual terhadap Jurnalis Perempuan Indonesia”. Hasil riset ini menyatakan bahwa 82,6 persen dari 852 responden mengaku pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang karier jurnalistik mereka (TimPR2Media, 2023).

Peneliti juga menggunakan tinjauan literatur yakni teori kelompok bungkam atau *Muted Group Theory*. Teori ini menyatakan adanya cara-cara praktis dari sebuah kelompok dominan dalam upaya untuk menekan, membungkam, dan merendahkan kata-kata atau pun ide dari kelompok subordinat (Littlejohn dkk., 2021). *Muted Group Theory* menyatakan bahwa dalam masyarakat, bahasa cenderung diciptakan dan diatur oleh kelompok yang lebih berkuasa atau dominan. Teori ini mengemukakan bahwa kelompok perempuan atau kelompok yang memiliki kekuatan sosial yang lebih rendah seringkali merasa terpinggirkan atau “*muted*” (diam) dalam menggunakan bahasa tersebut. Dalam konteks ini, ada anggapan bahwa bahasa umumnya mencerminkan pengalaman dan perspektif laki-laki, dan oleh karena itu, sulit bagi kelompok perempuan untuk sepenuhnya mengekspresikan atau mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mereka. Anggapan ini mencerminkan ketidaksetaraan kekuasaan dalam struktur sosial dan budaya, di mana kelompok yang lebih berkuasa cenderung mendominasi penciptaan dan pengendalian bahasa.

Selanjutnya, *Muted Group Theory*, dikembangkan oleh Cheri Kramarae, yang menyatakan bahwa dalam masyarakat, kelompok yang lebih berkuasa atau dominan memiliki kontrol yang lebih besar terhadap bahasa dan komunikasi. Dalam “*Women and Men Speaking: Frameworks for Analysis*” yang ditulis oleh Cheri Kramarae dan Dale Spender pada tahun 1981, terdapat pernyataan bahwa untuk kelompok yang kurang berkuasa, seperti perempuan, penggunaan bahasa sering kali menjadi alat untuk meredam atau membatasi ekspresi dan pengalaman mereka. *Muted Group Theory* mengartikan bahasa secara harfiah sebagai suatu konstruksi buatan manusia, dan Kramarae menyoroti bagaimana bahasa dapat menjadi alat kekuasaan dan kontrol yang digunakan oleh kelompok dominan untuk membungkam kelompok yang kurang berkuasa (Girsang, 2018). Cheri Kramarae memandang perempuan sebagai bagian dari kelompok minoritas yang tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran mereka sebagaimana laki-laki yang dapat dengan bebas menyampaikan pendapat mereka. Terdapat tiga metode yang diterapkan oleh sistem patriarki untuk menekan suara perempuan, yakni melalui ejekan, pengendalian, dan penghinaan (Simeon, 2022).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sampel diambil secara *purposive*. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan

informan mengenai pengalaman keseharian mereka selama bertugas menjadi jurnalis, dan jenis KBGO apa yang dialami, termasuk pengembangan wawancara hingga ke langkah dan strategi apa yang dilakukan oleh jurnalis perempuan ketika menghadapi KBGO. Penambahan penyebaran angket atau kuesioner dilakukan untuk mengetahui pengalaman para responden terkait 8 jenis kekerasan berbasis gender online. Penggunaan kuesioner dalam penelitian kualitatif dapat menambah dimensi interpretatif dan mendalam terhadap jawaban yang diberikan. Hal ini juga terkait dengan aspek etika dan perlindungan identitas informan karena para informan bersifat sukarela dan harus dilindungi kerahasiaannya. Ini sejalan dengan penjelasan Ahmad Rijali yang ada di Jurnal UIN Antasari mengenai teknik pengumpulan data kualitatif melalui kuesioner. Sebuah "tabel" dibuat untuk mengumpulkan fakta dari berbagai informan yang ada di masyarakat (Rijali, 2018).

Ringkasan berupa diagram atau tabel itu, kemudian harus ditafsirkan, dimaknai kemudian disimpulkan dengan mempertimbangan perhitungan tertentu, dan hal itu merupakan bentuk realitas yang konkret. Dalam penelitian kualitatif "tabel" tersebut adalah peristiwa dalam kenyataan keseharian di masyarakat, bukan tercantum di atas kertas layaknya dalam penelitian kuantitatif.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah para jurnalis perempuan yang bekerja untuk berbagai media massa di Semarang. Subjek ini dimaksudkan untuk mencari tahu tentang pengalaman dan pengetahuan mengenai KBGO selama bekerja melalui wawancara mendalam. Adapun kriteria subyek penelitian adalah:

1. Jurnalis yang sudah bekerja minimal 1 tahun.
2. Jurnalis yang wilayah kerjanya meliputi Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan sekitarnya.
3. Jurnalis dari berbagai platform media massa.
4. Jurnalis yang memiliki pengalaman khusus terkait dengan KBGO.

Sebagai data primer dilakukan berbagai teknik yaitu, observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian (Creswell, 2016). Kemudian juga melalui cara wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Sugiyono, 2017). Sedangkan untuk memperkuat dan melengkapi data primer, peneliti juga menggunakan angket atau kuesioner yang harus ditafsirkan, atau diterjemahkan agar dapat menemukan makna yang berguna. Secara kualitatif, menggunakan data dari angket atau kuesioner dalam penelitian kualitatif tidak melulu harus secara numerik karena merupakan bentuk realitas yang konkret (Rijali, 2018).

Data primer yang sudah didapatkan kemudian didukung dengan data sekunder berupa pengumpulan dokumen-dokumen kualitatif berupa dokumen publik seperti liputan media ataupun dokumen privat. Data-data yang diperlukan lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung data primer (Creswell, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner, maka langkah selanjutnya adalah koding secara kualitatif atas data berupa transkrip wawancara mendalam yang sudah dilakukan dengan informan jurnalis perempuan dengan wilayah kerja di Kota Semarang. Terdapat limabelas (15) informan yang menjawab kuesioner serta 7 informan yang bersedia diwawancarai secara mendalam dalam dua kesempatan yang berbeda.

Informan yang bersedia diwawancarai secara mendalam membuka pengalamannya terkait Kekerasan Berbasis Gender Online selama melakukan kegiatan jurnalistiknya. Mereka diwawancarai melalui sebuah Forum Discussion Group dengan tema "KBGO pada jurnalis perempuan", dan juga melalui wawancara eksklusif di sebuah tempat di luar lingkungan kantor

media tempatnya bekerja. Setiap informan menghasilkan data yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan yang terkait dengan KBGO.

Wawancara ini lantas menjadi data primer yang diperkuat dengan kuesioner yang dibagikan. Isi kuesioner adalah seputar karir jurnalistik, posisi di redaksi, usia dan pengalaman KBGO secara rinci. Kuesioner ini membantu peneliti mendapatkan data karena tidak semua pengalaman KBGO dapat diceritakan secara terbuka dan mendetail. Hal ini terkait dengan ingatan akan pengalaman buruk yang dapat memicu ketidaknyamanan jiwa dan traumatis.

Wawancara yang telah ditranskrip kemudian dikoding mengikuti prinsip koding pada penelitian kualitatif dan diperkuat dengan bantuan NVivo sebagai tool untuk kategorisasi dan visualisasi data.

Berikut adalah contoh proses koding yang diawali dengan mentranskrip hasil wawancara dilanjutkan dengan mencari tema pada lembar transkrip.

Tabel 1. Contoh Transkrip Wawancara Yang Telah Dilakukan

Peneliti/Informan	Transkrip wawancara
<i>Peneliti</i>	<i>Apakah Anda pernah mengalami kekerasan berbasis gender online selama menjalankan tugas sebagai seorang jurnalis?</i>
Informan 4	Di grup sih itu biasanya di WA Grup, orang-orang yang notabene seorang profesional dan berpendidikan kok ya sama aja. Ada perang stiker porno di WAG, saya risih dan nggak suka
<i>Peneliti</i>	<i>Kalau pelecehan atau kekerasan berbasis gender online pernah nggak ada pengalaman?</i>
Informan 6	Pernah dapat DM IG dan bahkan komen terbuka di postingan saya. Saya heran, wong foto yang saya unggah di IG itu foto sopan, foto yang berpakaian utuh tertutup dan biasa aja posenya, tapi tiba-tiba ada yang komen menjurus ke cabul dan pelecehan“ ih rambutmu lucu bikin aku nafsu deh

Setelah proses transkrip tersebut peneliti menandai pada data-data yang menurut peneliti menarik atau temuan menarik dan berhubungan dengan titik tekan/fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apa yang di ungkapkan oleh partisipan, yang merupakan sebuah gambaran fenomena baik itu perasaan, pemahaman, maupun sudut pandang partisipan. Langkah selanjutnya yakni melakukan proses tema atau pemberian kode yang kemudian dikembangkan menjadi tema-tema. Materi atau informasi yang telah diperoleh dari informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian peneliti maknai. Proses koding dilakukan dengan menggunakan tool Nvivo, meski demikian koding mutlak dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu sehingga ini bukan menjadi bagian secara teknis yang dikerjakan oleh Nvivo. Koding diperlukan untuk mengolah data, yang sebelumnya diawali oleh sebuah berpikir analitis oleh peneliti. Proses memberi kode pada kata, frasa, kalimat, atau paragraph yang mewakili kode tersebut disebut dengan koding. (Agustinus, 2019). Melalui bantuan Nvivo dapat mempercepat pengerjaan ke tahap berikutnya yaitu mengaitkan tema-tema yang muncul, hingga di tahap akhir dari analisis adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/informan.

The screenshot shows the NVivo 12 Plus interface with a list of nodes. The nodes are categorized under 'Nodes' and include various topics related to online gender-based violence (KBGO). The table below represents the data shown in the screenshot:

Name	Files	References	Created By	Created On	Modified By	Modified On
upaya jalan keluar	1	7	RMS	10/01/2024 21:50	RMS	10/01/2024 22:06
tanggung jawab perusahaan media	1	2	RMS	10/01/2024 21:41	RMS	10/01/2024 21:54
peretasan hacking	1	1	RMS	10/01/2024 21:56	RMS	10/01/2024 22:00
Pelaku wartawan	1	2	RMS	10/01/2024 21:46	RMS	10/01/2024 21:54
pelaku narsum	1	1	RMS	10/01/2024 21:47	RMS	10/01/2024 21:47
kecewa penanganan KBGO	1	2	RMS	10/01/2024 21:42	RMS	10/01/2024 21:43
impersonation,	1	1	RMS	10/01/2024 22:03	RMS	10/01/2024 22:03
Dampak psikis	1	9	RMS	10/01/2024 21:44	RMS	10/01/2024 22:07
cyberstalking	1	1	RMS	10/01/2024 22:05	RMS	10/01/2024 22:05
cyber stalking	1	3	RMS	10/01/2024 21:48	RMS	10/01/2024 22:02
cyber harassment	1	4	RMS	10/01/2024 21:33	RMS	10/01/2024 22:04
antisipasi KBGO	1	1	RMS	10/01/2024 21:53	RMS	10/01/2024 21:53

Gambar 1. Lembar Kerja Codes Pada NVivo/ Proses Kerja Koding

Dari koding melalui nodes yang ada di NVivo, maka dapat dimunculkan tema-tema besar atau isi pesan yang merupakan intisari wawancara dari informan. Tema-tema pesan yang muncul adalah:

1. Jenis KBGO
2. Penanganan korban KBGO
3. Dampak korban KBGO

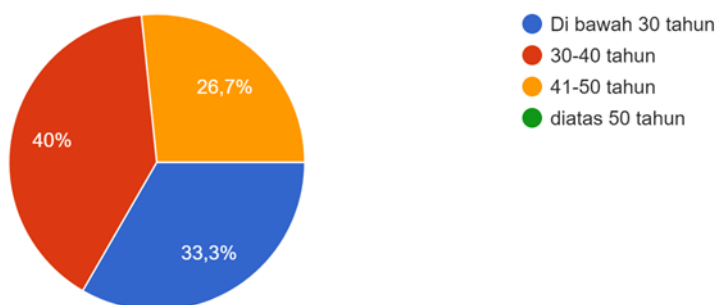
Tema pertama adalah jenis-jenis Kekerasan Berbasis Gender Online. Tema ini didapatkan dari pernyataan berulang terkait dengan ancaman secara online, peretasan akun pribadi media sosial jurnalis perempuan, pelecehan online dan ungkapan kata-kata cabul melalui aplikasi *chatting*. Tema kedua secara umum adalah penanganan korban Kekerasan Berbasis Gender Online. Ini dibangun dari serangkaian pernyataan mengenai belum adanya perlindungan dari perusahaan media terkait dengan penanganan kasus KBGO yang terjadi pada jurnalis perempuannya, juga tidak semua rekan kerja atau anggota redaksi bahkan perusahaan media memiliki prosedur dalam menangani kasus KBGO yang menimpa jurnalis perempuannya. Tema ketiga yang secara terpolat muncul dari wawancara adalah dampak psikologis maupun fisik yang diderita oleh para jurnalis perempuan yang mengalami kasus KBGO. Adanya perasaan tidak nyaman, malu, rendah diri, bahkan terpuruk mengemuka dalam setiap sesi wawancara mendalam dengan informan.

Jenis Kekerasan Berbasis Gender Online yang Dialami Oleh Jurnalis Perempuan Semarang.

Berpijak dari analisis data yang sudah ditempuh, maka peneliti mencatat pernyataan-pernyataan dari pengalaman nyata informan yang sudah pernah mengalami KBGO. Data primer peneliti juga didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 15 jurnalis perempuan yang sesuai dengan kriteria. Diawali dengan data mengenai usia, wilayah liputan dan posisi di redaksi. Berikut adalah ringkasan dari isi kuesioner.

Berapa usia Anda

15 jawaban

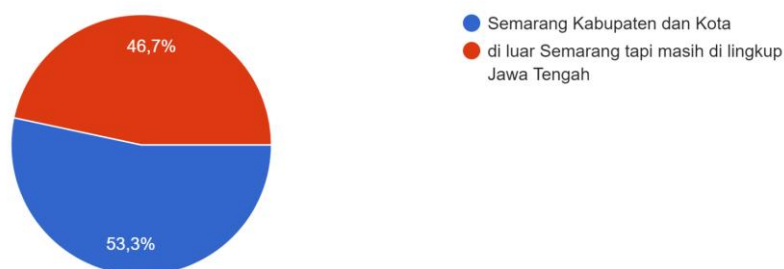


Gambar 2. Diagram Prosentase Usia Responden Jurnalis Perempuan

Sumber: Olah Data Peneliti

Dimanakah wilayah liputan anda

15 jawaban

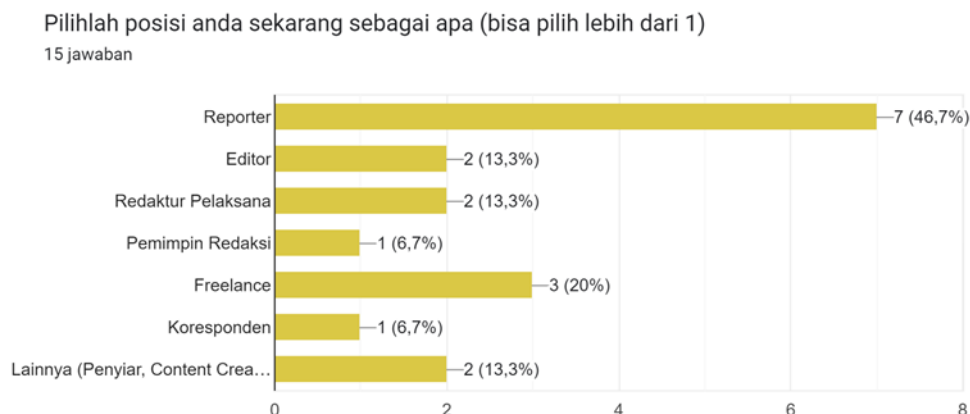


Gambar 3. Diagram Wilayah Liputan Jurnalis Perempuan

Sumber: Olah data peneliti

Dua diagram di atas menunjukkan bahwa jurnalis perempuan sebagai responden, berada dalam rentang usia 30 hingga 40 tahun sebanyak 40%, kemudian dibawah usia 30 tahun sebanyak 33,3% dan 26,7% adalah jurnalis perempuan yang berusia 41 tahun hingga 50 tahun. Usia-usia tersebut menurut Badan Pusat Statistik Nasional, masuk dalam kategori usia produktif. Menurut BPS, 15 sampai dengan 65 tahun adalah usia produktif (Tusianti, dkk., 2022). Sedangkan untuk sebaran wilayah liputan, responden menjawab lebih dari 50 % berada di Semarang Kota dan Kabupaten Semarang. Untuk wilayah liputan ini, secara jarak memang terhitung tidak dekat, namun sejauh ini proses pembagian wilayah kerja seringkali tidak dilakukan berdasarkan jarak. Kota Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah dijadikan homebase bagi perusahaan media di Jawa Tengah, sehingga posisi tempat tinggal jurnalis perempuan tidak harus sama dengan wilayah liputannya. Ini menjawab prosentase 4,7% jurnalis perempuan berada di luar Semarang namun masih dalam lingkup Jawa Tengah.

Selanjutnya mengenai posisi karier jurnalis perempuan yang menjadi responden, sebanyak 46% ada dalam posisi sebagai reporter. Untuk posisi editor dan redaktur pelaksana juga penyiar, konten kreator dan posisi lainnya persentasenya sama yakni sebanyak 13,3% dan untuk posisi freelance jurnalis sebanyak 20%. Sementara posisi koresponden dan pemimpin redaksi sebanyak 6,7%. Jumlah prosesntase pada berbagai jenjang karir di industri media, ternyata juga tidak menjamin adanya perlakuan yang berbeda mengenai risiko KBGO. Pelecehan online dan bentuk kekerasan online lainnya dialami baik jurnalis senior maupun mereka yang baru saja bekerja sebagai jurnalis perempuan profesional.

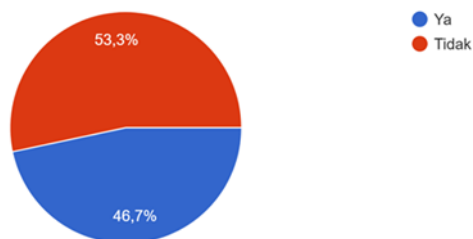


Gambar 4. Diagram Posisi/ Jabatan Jurnalis Perempuan di Semarang

Sumber: Olah Data Peneliti

Adapun jenis-jenis KBGO yang pernah dialami oleh jurnalis perempuan Semarang adalah: *cyber harassment* (46,7%), *hacking* (20,1%), *sexting* (33,3%), dan *honey trap* sebanyak 50%.

Apakah Anda pernah menerima komentar kasar atau menghina (abusive comment) bersifat seksual secara daring?
15 jawaban



Gambar 5. Diagram Prosentase Cyber Harassment Yang Pernah Dialami

Sumber: Olah Data Peneliti

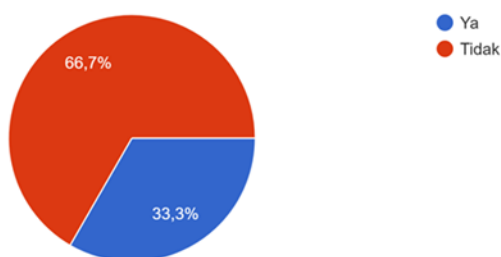
Kekerasan online ini dialami oleh jurnalis perempuan dengan pelaku siapa saja, bahkan narasumber dari kalangan terpelajar dan tokoh masyarakat pun pernah melakukan KBGO kepada jurnalis perempuan Semarang, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan 1.

“Pada waktu itu saya melakukan wawancara by phone kaitannya dengan pandemi COVID-19, saya mewawancarai seorang pejabat publik yang pendidikan formalnya tinggi, ia lulusan S3. Nah di tengah-tengah wawancara, tiba-tiba narasumber saya si pejabat publik ini melontarkan kalimat yang sangat tidak pantas, tidak sopan –saya tidak bisa mengucapkannya di sini karena menurut saya sangat melecehkan saya dan profesi saya sebagai jurnalis”.

Informan 1 menyatakan, ia telah berusaha mengalihkan pembicaraan agar narasumber yang sedang diwawancarainya melalui sambungan telepon itu kembali kepada topik pembicaraan. Meski demikian, untuk kesekian kalinya, narasumber itu mengulang melontarkan ucapan yang tidak pantas kepada jurnalis informan 1. Beruntung, informan 1 selalu melaksanakan Standart Operation Procedur (SOP) wawancara dengan selalu merekam pembicaraan, sehingga ia mempunyai bukti adanya peristiwa KBGO terhadapnya.

Apakah Anda pernah diperlihatkan pesan teks maupun audio visual yang bersifat seksual dan eksplisit secara daring?

15 jawaban



Gambar 6. Diagram Prosentase Sexting yang Pernah Dialami

Sumber: Olah Data Peneliti

Jenis KBGO lainnya adalah hacking atau peretasan dan sexting atau mengirimkan teks bernada pornografi dan pelecehan. Sebanyak 33,3 % jurnalis perempuan di Semarang pernah mengalami hacking dan mendapatkan sexting. Berikut adalah pengalaman dari informan 4 yang mengilal balik peristiwa peretasan akun media sosialnya karena ia menolak permintaan pesan pribadi (Direct Message) pada akun Instagramnya dari orang yang tidak dikenalnya. Orang tak dikenal itu meminta informan 5 untuk mengirimkan foto telanjang melalui DM Instagram.

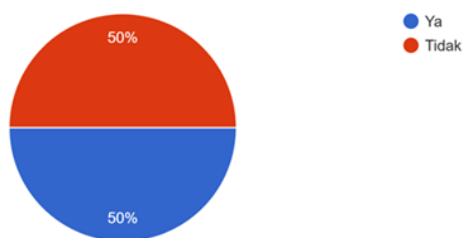
“Pernah diretas akun Instagram saya. Awalnya saya di DM di Instagram, lalu diminta PAP body cewek, karena menolak lalu akun saya diretas. Nama masih asli tapi isinya berubah menjadi akun porno ini bikin mental saya down. Untungnya teman-teman jejaring saya masih tetap percaya pada saya bahwa itu bukan akun saya asli”

Mengenai sexting, informan 4 membeberkan pengalamannya yang tidak bisa menghindari karena berada di grup yang terhubung dengan pekerjaan dan jejaring yang mendukung peliputan.

“Di grup sih itu biasanya di WA Grup, orang-orang yang notabene seorang profesional dan berpendidikan kok ya sama aja. Ada perang stiker porno di WAG, saya risih dan nggak suka”.

Apakah Anda pernah mengalami Honey trap? Honey trap adalah kekerasan berupa dijebakny korban oleh pelaku agar terlibat dalam relasi romantis/seksual yang berujung pada pemerasan.

6 jawaban



Gambar 7 Diagram Prosentase Honey Trap yang Pernah Dialami

Sumber: Olah data peneliti

Data prosentase honeytrap atau tindakan kriminal yang didahului oleh jebakan berkedok relasi romantis cukup menarik perhatian, karena jumlahnya nyaris separoh dari informan. Namun dari data diagram tersebut, peneliti tidak mendapatkan pemaparan mengenai hal tersebut dalam sesi wawancara mendalam dengan informan.

Dampak yang Dialami Korban Kekerasan Berbasis Gender Online

Menjadi korban KBGO dipastikan mengalami dampak dan ini juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Korban KBGO tidak hanya mengalami kerugian psikologis, keterasingan sosial, kerugian ekonomis, mobilitas terbatas, hingga sensor diri, bahkan bisa berujung pada terganggunya kesehatan fisik. Riset yang dilakukan oleh SAFE Net menyatakan umumnya, para korban KBGO rentan mengalami ketakutan, kecemasan, depresi, dan berniat untuk bunuh diri (SAFENet, 2020). Selanjutnya, dampak sosial yang dirasakan oleh korban adalah mengalami keterasingan sosial, menarik diri dari lingkungan, dan mobilitasnya semakin terbatas. Hal ini didasari oleh keputusan korban yang menarik diri dari kegiatan secara offline ataupun online di media sosial karena terus dipermalukan setelah foto dan videonya tersebar tanpa persetujuan. Ini pula yang dirasakan oleh para informan pada saat mengalami KBGO seperti yang dikemukakan oleh informan:

“Akibat peristiwa itu, saya sempat terpuruk, saya gemetaran, nggak dapat tidur, terguncang. Hebatnya lagi pelakunya tidak pernah meminta maaf dan menganggap biasa saja”.

Berikut adalah visualisasi dampak psikologis yang dialami oleh jurnalis perempuan korban KBGO dengan menggunakan tool NVivo dengan fungsi word frequency.



Gambar 7 Visualisasi Dampak Fisik dan Psikis yang Diderita Korban KBGO

Sumber: Olah Data Peneliti

Sebagaimana yang tercatat dalam word frequency, kata-kata dengan ukuran huruf paling besar adalah kata yang paling sering muncul diungkapkan oleh para informan. Semakin ke pinggir, semakin sedikit disebut. Tentu saja, word cloud ini menjadi salah satu panduan atau pemahaman terhadap data yang sudah ada saja, bukan hasil final dari analisis. Rasa marah akan keadaan juga dirasakan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa kemarahannya tidak mendapatkan respon dari pelaku maupun orang disekelilingnya. Ini membuatnya semakin memandang emosi dan berakibat pada kesehatan tubuh.

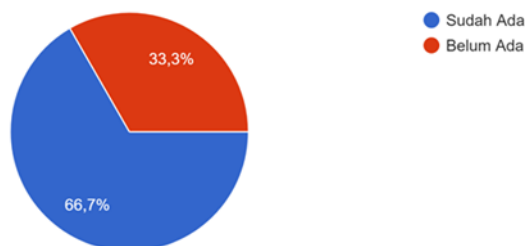
“Asam lambung meningkat, saya tahu ini pasti akibat kemarahan saya yang terpendam. Bagaimana caranya agar pelaku ini jera dan jangan sampai muncul korban lagi”.

Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Online

Berdasarkan wawancara mendalam kepada informan dan kuesioner yang diberikan kepada mereka, diketahui hanya satu (1) perusahaan media yang memberikan bantuan kepada jurnalis perempuannya pada saat terjadi kasus KBGO. Perusahaan media itu adalah media mainstream yang sebelumnya juga telah memberikan pembekalan pada training awal kontrak kerja, tentang pengetahuan dasar KBGO kepada jurnalis serta penanganan nyata bagi

pemulihan fisik dan psikis korban. Ini juga menjadi faktor pendorong bagi keberanian korban KBGO untuk melapor sendiri kepada perusahaan media tempatnya bekerja.

Apakah di perusahaan pers tempat Anda bekerja sudah memiliki SOP penanganan kekerasan seksual?
15 jawaban



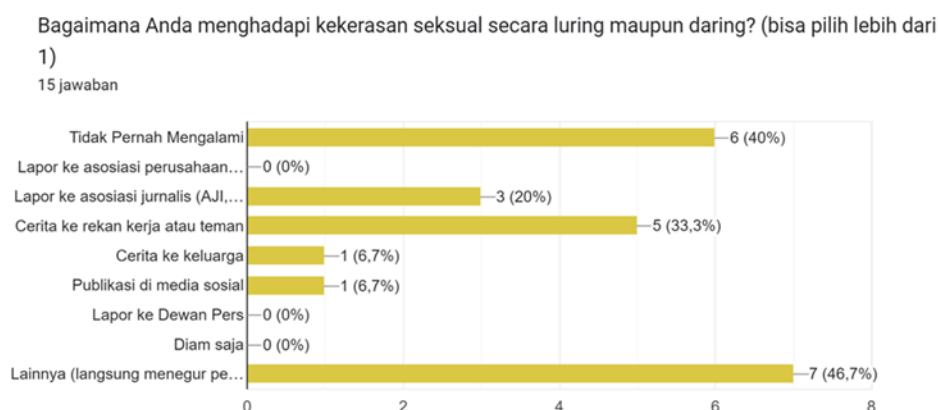
Gambar 8. Diagram Prosentase Kesiapan Perusahaan Media Dalam SOP Penanganan Kekerasan Seksual

Sumber: olah data peneliti

Pentingnya peran perusahaan media dalam memberikan dukungan kepada korban KBGO menjadi jelas, mengingat dampak psikologis yang dapat dialami oleh para jurnalis perempuan. Hampir sebagian besar informan menyatakan bahwa belum sepenuhnya perusahaan media responsif terhadap kasus KBGO, walaupun sebenarnya secara tertulis perusahaan sudah ada yang menyediakan standart operational procedur untuk penanganan kasus KBGO. Meski demikian, tidak semua perusahaan media dan para pekerjanya cepat tanggap. Informan 3 menyatakan, ia pernah menceritakan kasus peretasan media sosial namun respon dari pihak perusahaan media seperti tidak menghiraukan keluhannya.

“Yang terjadi kadang-kadang malah justru tanggapan sinis apabila ada yang menceritakan peristiwa KBGO kepada jajaran redaksi ataupun di news room. Mereka seolah menganggap enteng KBGO ini”.

Jurnalis perempuan Semarang yang pernah menjadi korban KBGO menolak untuk diam, lebih berani bersuara, dan lebih pro aktif mencari jalan keluar serta upaya pemulihan. Meski menolak diam, mereka memilih tidak melaporkan langsung ke dewan pers, dan asosiasi perusahaan atau serikat pekerja. Mereka lebih memercayakan berbagi cerita pada kawan kerja atau teman yang dipercaya. Bagi jurnalis perempuan yang tergabung ke asosiasi jurnalis, mereka lebih mempunyai keberanian untuk melaporkan kasusnya ke Aliansi Jurnalis Independen karena faktor kepercayaan yang tinggi akan upaya yang dilakukan asosiasi jurnalisnya. Aliansi Jurnalis Independen diketahui mempunyai tingkat pemahaman yang cukup mengenai hak jurnalis perempuan dan aktif mengedukasi ke sesama jurnalis perempuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang KBGO.



Gambar 9. Diagram Upaya Jurnalis Perempuan Bila Terjadi KBGO

Sumber: olah data peneliti

Secara positif, temuan menunjukkan bahwa jurnalis perempuan Semarang yang menjadi korban KBGO menunjukkan sikap yang kuat dan proaktif dalam menghadapi situasi tersebut. Mereka menolak untuk diam, menjadi lebih berani bersuara, dan lebih aktif mencari jalan keluar serta upaya pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa para korban KBGO memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah ini. Ini juga menjadi anomali atas teori Muted group theory atau teori kelompok yang dibungkam. Teori ini mengemukakan bahwa kelompok perempuan atau kelompok yang memiliki kekuatan sosial yang lebih rendah seringkali merasa terpinggirkan atau "*muted*" (diam) dalam menggunakan bahasa tersebut. (Littlejohn dkk., 2021).

Sementara itu masih adanya perusahaan media yang belum memberikan dukungan dan jalan keluar atas jurnalis perempuannya yang mengalami KBGO, dapat dikatakan bahwa organisasi atau perusahaan tersebut masih belum menggunakan perspektif gender dalam pengelolaannya. Perusahaan yang "abai" atas KBGO masih menganggap bahwa perempuan dalam tempat kerja seringkali dianggap dari salah satu dari empat stereotip gender yang seolah-olah sudah "normal" atau berlaku umum di masyarakat. Dalam konteks komunikasi organisasi, posisi perempuan masih dinilai hanya berhenti sebagai obyek seks, yang dikaitkan erat bahwa perempuan di tempat kerja, khususnya dalam organisasi media, mungkin dilihat terutama dari dimensi seksual atau penampilan fisik mereka. Kemudian stereotipe berikutnya adalah perempuan dan fungsi ibu, yang mempersepsikan bahwa perempuan secara otomatis diidentifikasi sebagai ibu, dengan semua aspek tanggung jawab dan stereotip yang terkait dengan peran ibu. Perempuan juga dilabeli dengan "perempuan manis dan penurut" yakni perempuan dianggap sebagai figur yang lemah atau bergantung, mungkin dipandang dengan pola pikir paternalistik atau protektif. Stereotip yang lainnya adalah sebagai "iron maiden" yaitu perempuan sebagai sosok yang sangat kompetitif, mandiri, dan penuh ambisi, yang kadang-kadang bisa dipandang sebagai ancaman oleh lingkungan kerja yang didominasi oleh maskulinitas (Pratiwi dkk., 2021). Oleh karena itu, perjuangan jurnalis perempuan untuk melawan stereotipe yang dianggap "sudah seharusnya atau normal saja" ini masih memerlukan upaya lebih. Melihat sejumlah data dan analisis dari keterangan informan yang diwawancarai di atas, menjadi penegas atas teori Muted Group yang dibangun oleh Cheris Kramarae. Perempuan hanya dipandang sebagai bagian dari kelompok minoritas yang tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran mereka sebagaimana laki-laki yang dapat dengan bebas menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, metode kaum patriarkis menekan suara perempuan melalui pelecehan online dan peretasan yang mengejek, *honey trap* yang cenderung bermuara pada pengendalian dan sexting yang merupakan salah satu penghinaan atas diri perempuan sebagai sesama manusia.

D. KESIMPULAN

Jenis-jenis KBGO yang dialami oleh jurnalis perempuan Semarang adalah *cyber harassment* (46,7), *hacking*/peretasan (20,1%), *sexting* (33,3%), dan honey trap sebesar 50 %. Hal tersebut mencerminkan kompleksitas dan variasi fenomena KBGO yang perlu diperhatikan secara serius oleh perusahaan media dan pihak terkait lainnya. Tidak semua perusahaan media memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai ketika terjadi kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) meski sebenarnya sudah tersedia mekanisme penanganan berupa SOP. Penanganan korban KBGO memerlukan bantuan pemulihan dari serangan psikologis sebagai dampak dari KBGO. Sejauh ini memang sudah ada perusahaan media yang memberikan penanganan pada jurnalis perempuan yang terkenal KBGO, namun hal itu dilakukan oleh perusahaan media massa mainstream yang sudah besar secara industri dan memiliki kesadaran akan hak jurnalis sebagai bagian dari sistem sumber daya manusia perusahaan. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya perusahaan media untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung keamanan dan kesejahteraan jurnalis perempuan dalam menghadapi ancaman KBGO.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P. (2021). *Magdalene.co dan Konde.co Kena Serangan Digital, Peran Pers Mempromosikan HAM dan Keberagaman Dihalangi*. Diakses dari: <https://www.asumsi.co/post/59168/magdalene-co-dan-konde-co-kena-serangan-digital-peran-pers-mempromosikan-ham-dan-keberagaman-dihalangi/>
- Agustinus, B. (2019). *Penelitian Kualitatif, Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- Asumsi. (2023). *Magdalene.co dan konde.co kena serangan digital peran pers mempromosikan ham dan keberagaman dihalangi*. Diakses dari: <https://www.asumsi.co/post/59168/magdalene-co-dan-konde-co-kena-serangan-digital-peran-pers-mempromosikan-ham-dan-keberagaman-dihalangi/>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Girsang, L. R. (2018). Kajian Opini Perempuan Pasca Relokasi (Studi pada Perempuan Kalijodo di Rusun Pulogebang). *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 1(1).
- Lintang, B., Ika Ningtyas, & Farhanah. (2022). *Kami Jadi Target-Pengalaman Perempuan Pembela HAM Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*. SAFENet.
- Littlejohn, S. W., Foss, K., & Oetzel, J. (2021). *Theories of Human Communication*. Waveland Press Inc.
- Masduki., M., Nurhaya. (2021). *Jurnalis di Indonesia: Antara otonomi dan intervensi*. Yogyakarta: UII Press.
- Ng, S., & Haryanto, I. (2022). Kekerasan digital pada jurnalis perempuan di media feminis indonesia: Studi kasus pada konde.co dan magdalene.co. *Jurnal Kajian Media*, 2(2), 139-156.
- Perempuan, K. (2022). *Catahu 2022: Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*. Komnas Perempuan.
- Perempuan, K. (2023). *Kertas Kebijakan Saran dan Masukan Komnas Perempuan Terhadap R UU Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*.
- Pratiwi, H. D., Sunarto, S., & Lukmantoro, T. (2021). Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media. *Interaksi Online*, 9(3), 111-125.

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- SAFENet. (2020). *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan*. SAFENet.
- Simeon, N. P. B. (2022). Understanding the Experiences of Survivors of Sexual Violence Who Experience Silence. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 1627-1639.
- Sugiyono, P. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarso, J. (2012). *Perempuan, Kekuasaan dan Media Massa: Sebuah Studi Pustaka*. *Komuniti*, 4(1).
- TimPR2Media. (2023). *Laporan Riset Kekerasan Seksual Terhadap Jurnalis Perempuan*. Aliansi Jurnalis Independen.
- Tusianti, E., I. G. N. A., Gunawan, Paramartha, D. Y., Syukriyah, & Delyana, Prihatinningsih, D. R., Nugroho, A. (2022). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Yentriyanti, A. (2022). *Sambutan Ketua Komnas Perempuan Pada pembukaan learning event SAFEeast di Bali 28 Maret 2022*. pembukaan learning event SAFEeast di Bali, Bali.